

ANALISIS PEDAGOGI KRITIS PAULO FREIRE DI SEKOLAH FORMAL

Rizqi Sofiana¹, Jannatan Maulana Khasri², Dina Zahra Maharani³

FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹²³

Email: rizqi23sofiana@gmail.com, jannatanmk16@gmail.com,
dinazahram826@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze and explore the implementation of Paulo Freire's critical pedagogy within the context of formal schooling, which is currently dominated by the "Banking Education" phenomenon. Amidst the gap between the idealism of education as a process of humanization and the reality of schools as tools of domestication, this article examines how Freirean concepts can be integrated to overcome rigid educational standardization. The method employed in this study is descriptive qualitative with a library research approach. The findings indicate that the implementation of the "Problem-Posing Education" method and the cultivation of conscientization (critical consciousness) are key to transforming students' roles from passive objects into active subjects. Despite the challenges of curriculum standardization, the praxis of critical pedagogy can be realized if teachers position themselves as transformative intellectuals. The study concludes that transforming formal schools into "humanity laboratories" requires the courage to implement dialogue and dismantle the barriers between the classroom and social reality. Consequently, education can guide students to not only be proficient in "reading the word" but also critical in "reading the world."

Keywords: Critical Pedagogy, Paulo Freire, Banking Education, Conscientization, Formal School

(*) Corresponding Author: Rizqi Sofiana/rizqi23sofiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam praktik pendidikan formal di Indonesia, saat ini masih banyak ditemukan model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan sementara peserta didik hanya diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep banking education atau pendidikan bank yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yaitu suatu sistem pendidikan yang memandang peserta didik sebagai "wadah kosong" yang harus diisi dengan pengetahuan oleh guru tanpa adanya proses dialog yang bermakna (Sobon & Astari, 2024). Di dalam model ini, peserta didik cenderung hanya menghafal dan menerima informasi tanpa memahami makna secara mendalam.

Dampak nyatanya adalah individu kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran kritis, sehingga pendidikan justru terjebak menjadi alat untuk mempertahankan penindasan dan tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan dimensi kekuasaan (Shor, 2002).

Fenomena pendidikan model bank ini menciptakan kesenjangan yang lebar antara idealisme pendidikan sebagai proses humanisasi dan realitas sekolah yang justru mengarah pada domestikasi. Secara ideal, pendidikan merupakan proses humanisasi yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara seimbang (Artawan dkk., 2022). Namun, penekanan berlebih pada standar kurikulum dan nilai ujian sering kali membentuk peserta didik menjadi individu yang patuh, pasif, dan kurang kritis. Kesenjangan ini bahkan berdampak pada degradasi moral peserta didik di era modern karena pendidikan kehilangan ruh kemanusiaannya (Khotimah, 2023). Hal tersebut bertentangan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan kemerdekaan belajar (Syaikhudin, t.th.), serta pemikiran pendidikan humanis yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang harus dikembangkan secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun spiritual (Azhari M., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pendidikan yang lebih humanistik, dialogis, dan kontekstual melalui konsep pedagogi kritis Paulo Freire. Artikel ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam konsep tersebut sebagai alternatif praktik pendidikan yang membebaskan. Melalui metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah secara terstruktur (Andriani, 2021), penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang transformatif. Dengan mengintegrasikan nilai moral dan intelektual, pendidikan diharapkan kembali pada hakikatnya sebagai ruang untuk membentuk subjek yang sadar, kritis, dan mampu terlibat dalam perubahan sosial menuju keadilan yang lebih baik (Azhari M., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis. Metode ini bertujuan untuk meneliti, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah secara teratur dan terstruktur. Ini dipilih untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang suatu masalah melalui pengumpulan dan analisis data dari penelitian sebelumnya. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik terkait konsep pendidikan kritis Paulo Freire dan penerapannya dalam pendidikan formal. Proses pengumpulan data meliputi identifikasi, pemilihan, dan pengelompokan literatur yang relevan. Metode ini dilaksanakan secara terstruktur dalam beberapa langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan penelitian. Di tahap perencanaan, fokus masalah dan kriteria literatur ditentukan. Tahap pelaksanaan mencakup pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber. Hasil disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dekonstruksi Pendidikan "Gaya Bank" Melalui Metode Hadap-Masalah

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Paulo Freire dalam buku Pendidikan Kaum Tertindas, sekolah formal di Indonesia secara sistemik masih terjebak dalam pola "Pendidikan Gaya Bank" (Banking Concept of Education). Dalam model ini, Ajat & Hambali (2021) menjelaskan bahwa terjadi dikotomi tajam antara guru sebagai subjek yang mahatahu dan siswa sebagai objek pasif yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Guru "menabung" informasi ke dalam pikiran siswa, sementara siswa hanya bertugas menerima, menghafal, dan mengulang. Pola ini bersifat antagonis terhadap perkembangan nalar kritis karena mematikan daya cipta dan rasa ingin tahu siswa.

Sebagai antitesis yang radikal, Idris (2009) menegaskan perlunya transisi menuju metode "Pendidikan Hadap-Masalah" (Problem-Posing Education). Dalam metode ini, guru tidak lagi mentransfer data secara mekanis, melainkan menyajikan realitas sebagai tantangan yang harus dipecahkan bersama. Implementasi ini di sekolah formal menuntut perubahan relasi kuasa; guru harus turun dari singgasana otoritasnya untuk menjadi mitra dialog bagi siswa. Sobon & Astari (2024) dalam penelitian terbaru mereka menekankan bahwa relevansi metode hadap-masalah ini sangat kuat jika diintegrasikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Dengan membawa isu-isu nyata di sekitar sekolah—seperti ketimpangan ekonomi atau krisis lingkungan—ke dalam diskusi kelas, sekolah berhenti menjadi tempat domestikasi dan mulai menjadi ruang pembebasan di mana siswa belajar bertindak atas dunianya (Fikri, 2024).

Manifestasi Konsientisasi dalam Memecahkan "Budaya Diam"

Konsientisasi atau kesadaran kritis merupakan jantung dari perjuangan pedagogi Freirean. Husni (2020) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memecahkan "budaya diam" (culture of silence), sebuah kondisi sosiologis di mana individu kehilangan kemampuan kritisnya karena selalu dipaksa patuh pada otoritas. Di sekolah formal, budaya diam ini sering termanifestasi dalam bentuk siswa yang tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat yang berbeda karena takut akan sanksi akademik atau stigma negatif. Abdillah (2017) mengingatkan bahwa jika sekolah gagal menumbuhkan konsientisasi, maka ia hanya akan menjadi instrumen dehumanisasi yang melanggengkan penindasan sistemik.

Penyadaran kritis ini bukan sekadar proses intelektual di dalam kepala, melainkan sebuah transformasi kesadaran yang memungkinkan siswa melihat kontradiksi sosial di sekelilingnya. Ryadi (2020) menguraikan bahwa tahap pertama konsientisasi adalah ketika kaum tertindas (siswa) menyadari bahwa situasi mereka bukanlah takdir yang permanen, melainkan konstruksi sosial yang bisa diubah melalui aksi dan refleksi (praksis). Dalam konteks pendidikan inklusif, Habudin (2016) menambahkan bahwa transformasi pemikiran Freire sangat penting untuk membangun sekolah yang benar-benar memanusiakan manusia, di mana perbedaan tidak lagi dilihat sebagai hambatan,

melainkan sebagai bagian dari kekayaan kemanusiaan yang harus diberikan ruang suara (voice) secara adil.

Dinamika Praksis di Tengah Hegemoni Standarisasi Pendidikan

Tantangan terbesar dalam menerapkan pedagogi kritis Paulo Freire adalah kuatnya arus standarisasi pendidikan yang bersifat birokratis dan mekanis. Standarisasi seringkali memaksa guru untuk mengejar target nilai administratif daripada kualitas kedalaman berpikir siswa. Namun, Hanif (2014) berargumen bahwa pendidikan harus tetap didesain sebagai alat transformasi sosial. Di sinilah pentingnya "praksis" – kesatuan yang tidak terpisahkan antara teori dan aksi nyata. Guru di sekolah formal tidak boleh menyerah pada sistem yang kaku, melainkan harus mampu menemukan celah untuk melakukan inovasi yang membebaskan.

Implementasi praksis di tengah standarisasi menuntut peran guru sebagai "intelektual transformatif" yang memiliki keberanian moral. Siswadi (2024) menekankan bahwa sekolah humanistik adalah sekolah yang berani keluar dari kungkungan "pabrik robot" demi melahirkan manusia yang berdaya. Meskipun kurikulum telah ditentukan secara nasional, metode penyampaiannya tetap bisa bersifat dialogis dan kritis. Sebagaimana disimpulkan dari berbagai literatur jurnal di atas, pendidikan yang membebaskan adalah sebuah proses perjuangan yang berkelanjutan. Ia menuntut keterlibatan penuh dari seluruh komponen sekolah untuk berani membongkar tembok antara ruang kelas dan realitas dunia masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan sejati adalah pendidikan yang membuat siswa tidak hanya mampu "membaca kata" demi lulus ujian, tetapi juga mampu "membaca dunia" untuk melakukan perubahan (Husni, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan formal yang masih didominasi oleh fenomena "Pendidikan Bank" terbukti menghambat potensi kemanusiaan dan daya kritis peserta didik. Implementasi pedagogi kritis Paulo Freire menawarkan solusi transformatif melalui metode "Hadap-Masalah" (Problem-Posing Education) yang mampu mendekonstruksi relasi kuasa timpang antara guru dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penumbuhan konsientisasi merupakan kunci utama untuk memecahkan "budaya diam", sehingga siswa tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosialnya.

Meskipun menghadapi tantangan standarisasi kurikulum dan birokrasi yang kaku, praksis pendidikan yang membebaskan tetap dapat diwujudkan di sekolah formal melalui peran guru sebagai intelektual transformatif. Sinergi antara pemikiran Freire dengan nilai-nilai humanisme lokal, seperti konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara, menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan berdaya. Akhirnya, transformasi sekolah menjadi "laboratorium kemanusiaan" tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cakap secara akademik (reading the word), tetapi juga melahirkan individu yang mampu melakukan perubahan sosial demi keadilan dan kemanusiaan (reading the world).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*.
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*.
- Andriani, W. (2021). Penggunaan metode sistematik literatur review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
- Artawan, P., dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan (Teori, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*.
- Azhari M., A. N. (2021). *Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud)* (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fikri, M. (2024). *Konsep Pendidikan Paulo Freire "Pendidikan Pembebasan"*. Academia.edu.
- Habudin, I. (2016). Konstruksi pendidikan yang memanusiakan manusia: Transformasi pemikiran Paulo Freire dalam konteks pendidikan inklusif. *Jurnal Difabel*.
- Hanif, M. (2014). *Desain pembelajaran untuk transformasi sosial (studi perbandingan pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich)*. KOMUNIKA.
- Husni, M. (2020). *Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas": Kebebasan Dalam Berpikir*. Al-Ibrah.
- Idris, M. (2009). *Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire*. *Dinamika Ilmu*.
- Khotimah, H. (2023). *Pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Abad 21* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.
- Ryadi, A. (2020). *Pendidikan kritis yang membebaskan: Belajar dari Paolo Freire*. *Arete: Jurnal Filsafat*.
- Shor, I. (2002). *Education is politics: Paulo Freire's critical pedagogy*. In Paulo Freire (pp. 24-35). Routledge.
- Siswadi, G. A. (2024). *Education and liberation: A critical study of the humanistic school of pedagogy*. *Education, Character, And Humanistic Pedagogy*.
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). *Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Syaikhudin, A. (t.th.). *Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. STAIN Ponorogo.